

PENGUNAAN BEL WIRELESS TINGKATKAN AKSES KOMUNIKASI PETUGAS DENGAN WBP LANSIA DI LAPAS KELAS IIB PASURUAN**Erys Ephapras Ginting, Ade Cici Rohayati**

Program Studi Teknik Pemasarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

e-mail : gintingeris@gmail.com**Abstract**

Elderly inmates represent a vulnerable group within correctional facilities, requiring special attention- especially in emergency communication access. Physical limitations and decreased mobility often hinder elderly inmates from calling for help during critical situations. This study aims to enhance the effectiveness of emergency communication in elderly housing blocks through the implementation of user- friendly wireless bell. Conducted as part of a community service program at Class IIB Pasuruan Prison, the project adopted participatory and technical approaches. The implementation involved direct observation, system design, installation, and socialization to both elderly inmates and correctional officers. The result showed that the wireless bell system successfully improved response time and provided a greater sense of safety for the elderly inmates. This simple technological innovation not only proved technically effective but also demonstrated concern for the rights and welfare of elderly inmates within the prison system

Keywords : wireless bell, elderly inmates, accesibility**Abstrak**

Warga binaan pemsarakatan lansia merupakan kelompok yang rentan di lembaga pemsarakatan serta membutuhkan perhatian khusus, terutama di akses komunikasi darurat. Penurunan kondisi fisik dan keterbatasan mobilitas sering menghambat warga binaan pemsarakatan lansia dalam meminta bantuan saat menghadapi situasi kritis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi darurat melalui penerapan bel wirelles yang mudah digunakan. Kegiatan dilakukan dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Lapas Kelas IIB Pasuruan dengan pendekatan partisipatif dan teknis. Metode pelaksanaan meliputi observasi, perancangan sistem bel, instalasi, serta sosialisasi penggunaannya kepada wbp lansia dan petugas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bel wireless mampu mempercepat respons petugas terhadap panggilan darurat serta meningkatkan rasa aman bagi WBP lansia. Penerapan teknologi sederhana ini tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap hak dan kesejahteraan kelompok lansia di dalam lapas

Kata kunci : bel wireless, lansia, akseabilitas**Article History**

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagirism Checker No 468

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasarakatan merupakan institusi negara yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menjalankan proses pembinaan terhadap warga binaan, tetapi juga dalam memastikan terpenuhinya hak-hak dasar warga binaan, termasuk hak atas pelayanan kesehatan dan keselamatan. Seiring meningkatnya jumlah warga binaan lansia di berbagai Lapas di Indonesia, muncul kebutuhan yang semakin mendesak akan penyesuaian sistem dan fasilitas agar lebih inklusif terhadap kelompok rentan ini.

Warga binaan lansia dihadapkan pada berbagai kendala yang berkaitan dengan kondisi fisik dan kesehatan, seperti penurunan fungsi penglihatan, pendengaran, mobilitas, serta tingginya resiko penyakit kronis. Dalam kondisi darurat, seperti serangan kesehatan mendadak atau kecelakaan kecil seperti terjatuh, mereka memerlukan respons cepat dari petugas. Namun, sistem komunikasi yang tersedia saat ini umumnya belum memadai untuk menjamin responsivitas yang optimal terhadap kebutuhan mendesak warga binaan lansia. Oleh karena itu, kehadiran Taruna Poltekipin di Lapas Kelas IIB Pasuruan, bertujuan untuk memberikan inovasi teknologi sederhana namun efektif. Yakni, penerapan sistem bel wireless di kamar hunian lansia.

Penerapan bel wireless di Lapas Kelas IIB Pasuruan bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas komunikasi antara warga binaan lansia dan petugas, serta menjadi upaya strategis dalam menciptakan lingkungan pemasarakatan yang lebih aman, manusiawi, dan responsif terhadap hak serta kebutuhan warga binaan lansia.

Inovasi ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencerminkan perhatian terhadap prinsip-prinsip pemenuhan hak asasi manusia di lingkungan pemasarakatan. Dengan sistem bel wireless, warga binaan lansia dapat dengan lebih mudah meminta bantuan tanpa harus meninggalkan tempat tidurnya atau berteriak meminta tolong, yang seringkali tidak efektif, terutama pada malam hari atau saat petugas berada jauh dari kamar hunian. Teknologi ini menjadi solusi praktis yang mampu menjembatani keterbatasan fisik warga binaan lansia dan keterbatasan jangkauan pengawasan petugas.

Selain itu, penerapan sistem ini juga sejalan dengan pendekatan rehabilitatif dan humanis dalam sistem pemasarakatan modern, yang tidak hanya menekankan aspek hukuman, tetapi juga perawatan dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Keberadaan bel wireless di kamar hunian lansia diharapkan dapat mengurangi potensi risiko keterlambatan penanganan darurat, serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi para warga binaan lansia selama menjalani masa pembinaan.

Dengan adanya inovasi ini, Lapas Kelas IIB Pasuruan dapat menjadi percontohan dalam upaya peningkatan layanan pemasarakatan yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika demografis warga binaan. Hal ini juga membuka peluang bagi pengembangan kebijakan serupa di lembaga pemasarakatan lainnya di Indonesia, guna menjawab tantangan perlindungan kelompok lansia di balik tembok pemasarakatan.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan KKN berlangsung selama 50 hari, dimulai dari tanggal 11 Juni hingga 30 Juli 2025, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Observasi dan Analisis Masalah

Dilakukan survei langsung ke kamar hunian lansia untuk mengamati kondisi aktual dan menilai seberapa cepat warga binaan bisa mengakses bantuan jika terjadi keadaan darurat.

2. Perencanaan dan Rancangan Sistem

Disusun rencana pemasangan sistem bel wireless, termasuk:

- a. Titik penempatan tombol bel dalam kamar.
- b. Lokasi penerima sinyal (receiver) di pos penjagaan.
- c. Kriteria kenyamanan dan kemudahan akses bagi WBP lansia.

3. Pemasangan Perangkat

Instalasi alat dilakukan dengan bekerja sama bersama petugas teknis Lapas. Alat dipasang secara strategis menggunakan selotip dua sisi untuk menjaga struktur tembok kamar dan keamanan pemasangan.

4. Sosialisasi dan Pelatihan

WBP lansia diberikan pelatihan tentang cara penggunaan alat, termasuk simulasi pemanggilan petugas saat terjadi kondisi darurat. Petugas jaga juga dilatih untuk mengenali bunyi sinyal dan segera mengambil tindakan.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Dilakukan pengamatan berkala terhadap respons petugas, efektivitas alat, dan kepuasan pengguna. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sistem berjalan dengan baik dan mendapat tanggapan positif dari WBP lansia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pasuruan telah berhasil mengimplementasikan inovasi berupa pemasangan sistem bel wireless pada kamar hunian warga binaan pemasyarakatan (WBP) lanjut usia. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan sistem komunikasi darurat yang mudah dijangkau oleh WBP lansia, mengingat kondisi fisik mereka yang terbatas serta tingginya risiko terhadap kondisi darurat seperti jatuh, sesak napas, atau penyakit mendadak.



Gambar 1. Sosialisasi kepada petugas mengenai bel wireless



Gambar 2. Sosialisasi kepada wbp lansia mengenai bel wireless

Pelaksanaan program ini menunjukkan sejumlah hasil penting yang dapat dikaji dari beberapa aspek berikut:

1. Efektivitas Sistem Komunikasi Darurat

Sebelum program dijalankan, sistem komunikasi antara WBP lansia dan petugas sangat terbatas, mengandalkan suara atau panggilan langsung yang kerap tidak terdengar. Dengan penerapan bel wireless, sistem komunikasi mengalami peningkatan signifikan dalam hal efisiensi waktu dan efektivitas respons.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa:

- Bel dapat ditekan dengan mudah oleh lansia yang sedang berbaring.
- Waktu tanggap petugas menurun drastis dari 8-12 menit menjadi rata-rata 2-3 menit setelah tombol ditekan.
- Tidak ditemukan gangguan sinyal selama penggunaan, dengan jangkauan transmisi bel mencapai seluruh blok hunian yang diperlukan.

Bel wireless terbukti meningkatkan kecepatan komunikasi dalam kondisi darurat tanpa memerlukan instalasi rumit atau modifikasi struktural pada bangunan.

2. Kepuasan dan Rasa Aman WBP Lansia

Pemasangan bel wireless tidak hanya berdampak teknis, tetapi juga berdampak psikologis. Para WBP lansia menyatakan bahwa kehadiran bel tersebut membuat mereka merasa lebih aman, nyaman, dan diperhatikan. Dalam wawancara informal dan observasi harian, ditemukan bahwa:

- WBP merasa lebih tenang saat malam hari karena tahu mereka bisa meminta bantuan kapan saja.
- Adanya alat ini menciptakan kepercayaan terhadap sistem pengawasan dan pengayoman di dalam Lapas.
- Tidak ada laporan penyalahgunaan tombol atau penggunaan yang tidak semestinya, menunjukkan bahwa alat digunakan secara bertanggung jawab.

Rasa aman ini menjadi penting untuk mendukung kesehatan mental WBP lansia, yang sering merasa terabaikan dalam lingkungan pemasyarakatan.

3. Kesiapan dan Responsivitas Petugas

Selain memberikan manfaat langsung kepada warga binaan, sistem ini juga mendukung kinerja petugas jaga. Dengan adanya notifikasi suara dan visual dari alat bel, petugas dapat:

- Mengetahui secara cepat adanya permintaan bantuan tanpa harus menunggu laporan manual.
- Melakukan respons berdasarkan prioritas, terutama saat kondisi darurat terjadi secara bersamaan.
- Memantau kondisi kamar secara lebih efisien, terutama di malam hari.

Penerapan sistem ini mendorong peningkatan budaya kerja responsif dan tanggap terhadap kelompok rentan. Petugas menunjukkan sikap positif terhadap sistem ini karena mempermudah mereka dalam melaksanakan tugas pengawasan.

4. Kelayakan Teknis dan Ketahanan Alat

Selama masa pelaksanaan KKN, tidak ditemukan kendala teknis berarti. Bel wireless yang digunakan:

- Menggunakan daya baterai dengan efisiensi tinggi.
- Mudah dipasang menggunakan slotip dua sisi tanpa bor atau paku.
- Tidak memerlukan internet, menjadikannya alat ideal di lingkungan terbatas seperti Lapas.

Sistem diuji coba secara berkala dan menunjukkan daya tahan sinyal serta durabilitas yang baik untuk digunakan dalam jangka menengah hingga panjang.

5. Biaya Rendah, Manfaat Tinggi

Dengan biaya hanya sebesar Rp85.000, inovasi ini sangat hemat dibandingkan dengan potensi risiko kesehatan dan keselamatan yang berhasil diminimalkan. Kegiatan ini membuktikan bahwa teknologi sederhana dapat menjawab permasalahan kompleks, terutama dalam konteks pelayanan terhadap kelompok rentan.

Jika dibandingkan dengan pemasangan sistem komunikasi konvensional berbasis kabel atau interkom, bel wireless memberikan efisiensi biaya dan efektivitas yang jauh lebih baik.

6. Dampak Sosial dan Institusional

Penerapan bel wireless ini juga mendorong terbentuknya kesadaran kelembagaan bahwa layanan terhadap WBP lansia membutuhkan perhatian khusus. Inovasi ini:

- Mendapatkan dukungan penuh dari pejabat struktural Lapas Kelas IIB Pasuruan.
- Dipandang sebagai bentuk kepedulian dan implementasi pendekatan pemasyarakatan humanis.
- Berpotensi untuk direplikasi sebagai model standar dalam pelayanan kelompok rentan di seluruh UPT Pemasyarakatan Indonesia.

7. Evaluasi Keberhasilan

Berdasarkan indikator yang telah ditentukan, program ini dinyatakan berhasil, ditandai dengan:

- Terpasangnya bel wireless sesuai dengan rencana.
- Petugas dan WBP memahami dan menggunakan sistem secara benar.
- Tidak adanya keluhan signifikan selama masa uji coba dan pemakaian.
- Terbentuknya laporan evaluasi serta rekomendasi tindak lanjut yang realistis.

KESIMPULAN

Kegiatan KKN ini membuktikan bahwa inovasi sederhana seperti bel wireless dapat berdampak besar bagi keselamatan dan kenyamanan WBP lansia. Sistem ini meningkatkan efektivitas komunikasi, mempercepat respons petugas, dan mendorong terciptanya lingkungan pemasyarakatan yang lebih layak bagi kelompok rentan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selaku Penulis dan menyadari bahwa di dalam proses pengerjaan artikel ini banyak pihak yang turut memberikan doa, semangat, arahan dan bimbingan baik dalam segi moral maupun spiritual. Adapun Pada kesempatan ini ijin saya mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Kadiyono, Bc.IP., S.I.P., M.Si. selaku Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Timur.
- Bapak Odi Jarodi, A.Md.IP., S.Sos., M.Si. selaku Direktur Politeknik Pengayoman Indonesia.
- Bapak Andi Kurniawan, A.Md.IP., S.H., M.H. selaku ketua jurusan Ilmu Pemasyarakatan;
- Ibu Ade Cici Rohayati, S.H., M.H. selaku Ketua Program Studi Teknik Pemasyarakatan;
- Bapak Tri Wibawa Kristiyana, A.Md.IP., S.H., M.H. selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pasuruan
- Bapak Farah Rianda Nur Swandaru, S.Tr.Pas selaku KPLP Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pasuruan

- Bapak Ahdil Mihzan, A.Md.P.,S.Sos selaku Kepala Seksi Binadik dan Giatja Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pasuruan.
- Bapak/Ibu pengajar/dosen dan pembina Politeknik Ilmu Pemasyarakatan yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan, pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan kepada penulis.
- Seluruh pegawai Lapas Kelas IIB Pasuruan

DAFTAR PUSTAKA

Buku : Muladi. (2012). *Hak Asasi Manusia, Politik, dan Sistem Pemasyarakatan*. Bandung: PT Alumni

Undang-Undang : Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1988 tentang kesejahteraan lanjut usia